

KITAB TAJWID NAZAM BATU NGOMPAL TUAN GURU KIAI
HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

Salim Rahmatullah, Mohd. Shafiee bin Hamzah

Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Malaysia

E-mail: ahmedsaleem926@gmail.com, mshafiee@unisza.edu.my

Abstract

Many Scholars in the archipelago have done the teaching of Quranic sciences, for example tajwid science. One of them is Maulana Sheikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. This charismatic scholar who is from Lombok, Nusa Tenggara Barat has the book under the title, Nazam Batu Ngompal. However, this book is not as popular as the books of other scholars in Indonesia. Thus, this article tries to describe and see the superior or unique side, and the shortcomings, as a form of popularization in the archipelago. This article is a qualitative article that uses the interview method and literature review in collecting data, which is then analyzed and described. As a result, there are five unique features of Nazam Batu Ngompal: First, the uniqueness of the name, which is different from the Nusantara books in general. Second, it is written in three languages: Arabic, Indonesian, and Sasak. Third, written using Arabic-Jawi or Arabic-Pegon script. Fourth, the dominant language is Indonesian but arranged according to Arudh Science. Fifth, it contains messages about the importance of recitation and learning from the experts. Meanwhile, the drawback is that there is a need for a broad consultation.

Keywords: *Arab-Jawi, Arudh Science, Nazam Batu Ngompal, Tajwid Book, Ulama Nusantara.*

Abstrak

Para ulama di Nusantara melakukan pengajaran-pengajaran ilmu Al-Qur'an, seperti ilmu tajwid. Salah satunya Maulana Syekh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Ulama karismatik asal Lombok, Nusa Tenggara Barat ini memiliki kitab tajwid dengan judul *Nazam Batu Ngompal*. Namun, kitab ini tidak sepopuler kitab-kitab ulama lainnya di Indonesia. Demikian, Artikel ini mencoba untuk mendeskripsikan dan melihat sisi unggul atau unik, dan kekurangannya, sebagai bentuk populerisasi di Nusantara. Artikel ini adalah artikel kualitatif yang menggunakan metode wawancara dan kajian pustaka dalam pengumpulan data, yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Hasilnya ada lima keunikan dari *Nazam Batu Ngompal*: Pertama keunikan dari sisi nama yang berbeda dengan kitab Nusantara pada umumnya. Kedua, ditulis menggunakan tiga bahasa: Arab, Indonesia, dan Sasak. Ketiga, ditulis menggunakan aksara Arab-Jawi atau Arab-Pegon. Keempat, bahasanya dominan Indonesia namun tersusun menurut ilmu 'arud. Kelima, mengandung pesan-pesan pentingnya tajwid dan berguru kepada ahlinya. Sementara kekurangannya adalah perlu dilakukan pen-*sharahan* secara meluas.

Kata-kata Kunci: Arab-Jawi, Ilmu 'Arud, Kitab Tajwid, Nazam Batu Ngompal, Ulama Nusantara.

Pendahuluan

Kajian-kajian terhadap kitab tajwid di Nusantara telah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti Abdul Wahab yang melakukan studi terhadap kitab *al-Murshid al-Wajiz*, karya Kiai Sholeh Darat. Kitab ini adalah kitab ilmu Al-Qur'an dan tajwid yang menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab. Studi ini mengangkat bahasa lokal yang digunakan para ulama Nusantara dalam mentransmisikan ilmu Al-Qur'an.¹

Kajian lain adalah kajian Muchammad Ali Ma'ruf, dkk., yang mengkaji pelafalan bunyi akhir dari kitab *Shifā' Al-Jinān* karya Kiai Haji Ahmad Muthohhar.²

Kajian yang lebih umum adalah kajian dari Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina yang mengkaji tajwid di Nusantara dari sisi sejarah, tokoh, dan literatur. Mereka memulai penelitian ini didasarkan minimnya penelitian terhadap tajwid di Nusantara. Kekurangan dari kajian ini hanya mengungkap tokoh-tokoh tajwid Nusantara di daerah Jawa.³

Sayangnya, Maulana Syekh tidak termasuk dalam tokoh yang disebutkan dalam kajian di atas. Maulana Syekh berasal dari luar Jawa, yakni Lombok, Nusa Tenggara Barat, meskipun

¹Abdul Wahab, Media Transmisi Studi Al-Qur'an Ulama Nusantara (Studi Terhadap Kitab Al-Mursyid al-Wajiz Karya Kiai Sholeh Darat),” *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (27 Juli 2021): 1–16.

²Muchamad Ali Ma'ruf, dkk., “Kajian Saja' dalam Nadzom Tajwid Kitab Syifa'ul Janan Karya Kyai Haji Ahmad Muthohhar,” dalam *SEMNASBAMA*, vol. 4 (Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa, Malang:

Universitas Negeri Malang, 2020), 595–605, <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/664>.

³Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina, “Tajwid di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur,” *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (24 Maret 2019): 88, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i01.3366>.

sebenarnya Maulana Syekh memiliki karya dalam bidang tajwid, yakni *Nazam Batu Ngompal*.⁴

Kitab tajwid karya Maulana Syekh ini telah dikaji oleh beberapa peneliti, misalnya Moh. Irfan, dkk., yang meneliti kode-campur bahasa dalam kitab *Nazam Batu ngompal*.⁵ Kajian lain berupa buku yang dikarang oleh Harapandi Dahri dan Muslihan Habib, yang mengurai penjelasan terkait *Nazam Batu Ngompal*, buku ini sudah sangat lama diterbitkan pada tahun 2008.⁶

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis *Nazam Batu Ngompal*, melihat keunikan atau keunggulan dan kekurangannya.

Sekilas Tajwid di Nusantara

Tajwid merupakan salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari oleh umat muslim. Hal ini kaitannya dengan bagaimana membaca kitab suci Al-Qur'an. Manna Al-Qatthan dalam bukunya, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, mencantumkan pemaknaan tajwid oleh segolongan ulama, yakni memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf pada *makhraj* dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan.⁷

Pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tajwid disokong dengan ada banyak dalil, baik dari Al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan untuk

membaca Al-Qur'an dengan baik. Di dalam Al-Qur'an misalnya, pada surah Al-Muzammil ayat 4, "*awzid 'alaihi warattilil qur'ana tartilan*", ayat ini oleh Wahbah Zuhaili ditafsirkan dengan membaca Al-Qur'an secara pelan-pelan, bacaan huruf yang jelas, karena membantu dalam memahami dan mentadaburi Al-Qur'an. Sementara kata *tartilan*, disebutnya sebagai *ta'kid ijāb*. Yakni, seyogyanya pembaca Al-Qur'an untuk menghadirkan makna-makna. Adapun makna dari *tartil*, yaitu menjelaskan bacaan semua huruf dan mencukupkan hak-hak huruf agar jangan berlebih.⁸

Sementara itu, kata *tartil* menurut Sufi Amaliah dkk., adalah "*tajwidul huruf wama'rifah al-wuqūf*" yang diartikan dengan kewajiban muslim untuk membaca Al-Qur'an dengan *tahsin* dan tajwid yang benar.⁹

Ulama-ulama di Nusantara menyambut pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis nabi mengenai pentingnya tajwid dengan melakukan pengajaran terhadap ilmu Al-Qur'an menggunakan berbagai kitab.¹⁰

Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina menyebutkan beberapa referensi kitab tajwid yang diajarkan oleh ulama-ulama Nusantara, seperti *Hidāyah Al-Mustafid fi 'Ilm Al-Tajwid*, *Fathurrahman fi Tajwid Al-Qur'an*, *Hidāyah Al-Şibyān fi Tajwid Al-Qur'an*, *Tuḥfah Al-Aṭfāl*, dan *Matn Al-Jazāriyah*. Kitab-kitab ini diterjemah lalu diajarkan oleh para ulama di Nusantara.

⁴Muhammad Zainuddin 'Abd Al-Majid Al-'Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal Terjemah Tuḥfatu al-Aṭfāl* (Pancor: t.p, 1943).

⁵Moh. Irfan, dkk., "The Reality of Code-Mixing in Nadzom Batu Ngompal," *SeBaSa* 4, no. 1 (28 Mei 2021): 32–45, <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i1.3260>.

⁶Harapandi Dahri dan Muslihan Habib, *Mengurai Ilmu Tajwid Nazam Batu Ngompal: Karya Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin bin Abdul Madjid* (Tangerang: Pustaka Irfani, 2008).

⁷Manna' Al-Qatthan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ed. oleh Abduh Zufida Akaha dan Muhammad Ihsan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 229-230.

⁸Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Sharī'ah wa Al-Manhaj*, vol. 16 (Dimasyq: Dār Al-Fikr, 2009), 208.

⁹Supi Amaliah, "Kurikulum Tahsin Al-Qur'an (Studi Analisis Di Ma'had Kareem Bil-Qur'an)," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (28 Oktober 2021): 731–743, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.497>.

¹⁰Mursyid dan Mustautina, "Tajwid di Nusantara: Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur." 88

Jika melihat lebih spesifik ke ulama-ulama Malaysia, maka akan ditemukan kitab-kitab seperti *Mawrid Al-Zam'an karya Tok Senggora*, *Tuhfah Al-Sibyan fi Tajwid Al-Qur'an karya Syaikh Nuh Jamaludin Al-Kelantani*, *Muqaddimah Al-Mubtadi fi Tajwid Al-Qur'an karya Tuan Guru Haji Muhammad*, dan lain-lain.¹¹

Sementara itu jika melihat ulama-ulama Indonesia, spesifiknya ulama-ulama di Sumatera Selatan Abad 20, maka akan ditemukan kitab-kitab seperti *Maḥmum Tajwid* karya Kiai Haji Anwar.¹² Tentunya banyak kitab-kitab lain yang diajarkan oleh ulama-ulama Melayu atau Nusantara.

Hal yang sama dilakukan oleh Maulana Syekh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang melakukan penyaduran terhadap kitab *Tuhfah Al-Atfal*. Hasil sadurannya ia berikan nama *Nazam Batu Ngompal*.

Peneliti merasa bahwa kitab ini menarik untuk melihat bagaimana saduran dari Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode wawancara, dan kajian pustaka dalam mengumpulkan data, serta melakukan dokumen analisis dalam analisis data

yang didapatkan. Berbagai sumber pustaka mengenai *Nazam Batu Ngompal* akan dikaji, serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Hasil pengkajian dan wawancara akan dideskripsikan.

Biografi Maulana Syekh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Maulana Syekh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bernama kecil Muhammad Saggaf.¹³

Ia dilahirkan di Pancor, pada hari Ahad, 18 Rabi'ul Awal 1326 Hijriah atau bertepatan dengan 19 April 1908 Masehi.¹⁴ Orang tuanya adalah Tuan Guru Haji Abdul Madjid—seorang guru dan pebisnis—dan Inak Syam, seorang perempuan salihah yang dikenal dengan Hajjah Halimatussa'diyah.¹⁵

Maulana Syekh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan anak bungsu dari enam bersaudara—hasil perkawinan Tuan Guru Abdul Madjid dengan Hajjah Halimatussa'diyah—yaitu: Siti Sarbini, Siti Cilah, Hajjah Saudah, Haji Ahmad Shabur, dan Hajjah Masyitah.¹⁶

Tidak hanya itu, ia juga memiliki beberapa saudara seapak: Haji Faisal Abdul Madjid, Haji Ahmad Rifa'i, Inak Kasturi, Padil (Muhammad Badil), Haji Maksum, dan Haji Maksud.¹⁷

¹¹Shaharuddin Saad, dkk., "Data-Data Tokoh Ulama Tajwid Tersohor di Alam Melayu," dalam *3 rd International Conference on Islamiyyat Studies (IRSYAD2017)* (Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (IRSYAD2017), Selangor: Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, 2017), 227–239, <http://conference.kuis.edu.my/irsyad/images/eproceeding/2017/1027.pdf>.

¹²Alias Aliasan, "Ulama Melayu Pada Abad XX Studi Atas Karya-Karya Ulama Melayu Sumatera Selatan," *Wardah* 19, no. 2 (14 Desember 2018): 190–218, <http://10.19109/wardah.v19i2.2818>.

¹³Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru*

KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ed. oleh Iskandar (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 75.

¹⁴M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi*, ed. oleh Salman Faris (Mataram: Hamzanwadi Institute, 2017), 11.

¹⁵Alfurqan, dkk., "Karakteristik dan Makna Nazam Karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen," *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 415–423.

¹⁶Abdul Fatah, dkk., *Maulana Syaikh dari Nusa Tenggara Barat untuk Indonesia: Perjuangan dan Pergulatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)* (Mataram: Hamzanwadi Institute, 2018), 33.

¹⁷Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru*, 75.

Pendidikan pertama Maulana Syekh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid didapatkan dari ayahnya, Tuan Guru Haji Abdul Madjid, yakni belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an, dan ilmu agama lainnya.¹⁸

Maulana Syekh juga menjalani pendidikan selama empat tahun, sejak 1915—1919, di Sekolah Rakyat, Selong, Lombok Timur.¹⁹ Ia kemudian diserahkan belajar ilmu agama yang lebih luas kepada tuan guru atau kiai lokal, seperti Tuan Guru Haji Syarafuddin dan Tuan Guru Haji Muhammad Sa'id dari Pancor, serta Tuan Guru Abdullah Bin Amaq Dulaji, dari Kelayu. Maulana Syekh menerima pengajaran menggunakan kitab Arab Melayu. Ia juga mempelajari ilmu nahwu dan sharf.²⁰

Kemudian, pada tahun 1923, menjelang musim haji tahun 1341 Hijriah, rombongan keluarga: Ayah, ibu, adik lain ibu: Muhammad Faisal dan Ahmad Rifai, keponakannya, bahkan gurunya, Tuan Guru Haji Syarafuddin berangkat mengantarkan Maulana Syekh belajar ke Makkah Al-Mukarromah.²¹

Di Makkah, Maulana Syekh belajar di halakah-halakah yang ada di Masjidil Haram, sampai kemudian terjadi konflik yang menyebabkan pengajaran halakah di Masjidil Haram dihentikan. Setelah konflik di Makkah selama dua tahun berakhir, Maulana Syekh diajak untuk masuk ke Madrasah Al-Shaulatiyah oleh salah seorang kenalan yang bernama Haji Mawardi, asal Jakarta.²²

Madrasah Al-Shaulatiyah merupakan salah satu madrasah yang memberikan permulaan

sejarah baru dalam pendidikan di Arab Saudi. Berbagai tokoh Nusantara menjadi alumni dari Madrasah ini, seperti: Kiai Haji Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), Kiai Haji Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama), dan ratusan ulama Asia Tenggara.²³ Madrasah ini didirikan oleh Syekh Rahmatullah Ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi, ulama besar imigran India, pada tahun 1219 Hijriyah.²⁴ Pembangunan Madrasah ini dibantu oleh donatur tunggal, seorang wanita India, bernama Begum Shaulatun Nisa.²⁵

Selama Maulana Syekh menuntut ilmu di Makkah al-Mukarromah, ia telah berguru kepada 27 ulama, seperti diungkap Mohammad Noor dkk., yaitu:

1. Syekh Muḥammad Sa'id Al-Yamani Al-Shāfi'i.
2. Syekh 'Ali Al-Maliki.
3. Syaikh Marzuki Al-Palembani.
4. Syekh 'Abdullah Al-Bukhāri Al-Shāfi'i.
5. Syekh 'Umar Ḥamdan Al-Miḥrasi Al-Maliki.
6. Syekh 'Abdussattār Al-Ṣiddiqi 'Abdul Wahab Al-Kuṭi Al-Maliki.
7. Syekh Abu Bakar Al-Palembani.
8. Syekh Hasan Jambi Al-Shāfi'i.
9. Syekh 'Abdul Qadir Al-Mandaili Al-Shāfi'i.
10. Syekh Mukhtar Betawi Al-Shāfi'i.
11. Syekh Ḥasan Muḥammad al-Masysyath Al-Maliki.
12. Syekh 'Umar Bajinaid Al-Shāfi'i.
13. Syekh 'Abdul Qadir Al-Shibli Al-Ḥanafī.

¹⁸Mohammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ed. oleh M. Firdaus dan Ahmad Muzayyin (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014), 122.

¹⁹Zainal Arifin Munir, *Pemikiran dan Kiprah Politik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, ed. oleh Muhammad Yusuf (Mataram: Sanabil, 2019), 20.

²⁰Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius*, 122.

²¹Fatah, dkk., *Maulana Syaikh*, 35.

²²Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius*, 127.

²³Fatah, dkk., *Maulana Syaikh*, 36.

²⁴Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius*, 126-127.

²⁵Asmaul Husnah, "Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Peranan dalam Pergulatan Politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/32279/>.

14. Syekh Sayyid Muḥammad Amin Al-Quṭṭbi Al-Hanafi.
15. Syekh Muḥsin Al-Musawa Al-Shāfi'ī.
16. Syekh Mukhtar Makhdum al-Hanafi.
17. Syekh Salim Cianjur Al-Shāfi'ī.
18. Syekh Al-Sayyid Ahmad Dahlan Shadaqi Al-Shāfi'ī.
19. Syekh Khalifah Al-Maliki.
20. Syekh Jamāl Al-Maliki.
21. Syekh Al-Shalih Muhammad Shalih al-Kalantani Al-Shāfi'ī.
22. Syekh 'Umar Al-Faruqi Al-Maliki.
23. Syekh 'Abdullah Al-Faris.
24. Syekh Mala Musa.
25. Syaikh Salīm Rahmatullah Al-Maliki.
26. Syekh Abdul Ghani Al-Maliki.
27. Syekh Al-Sayyid Muhammad Arabi Al-Tubani Al-Jazairi Al-Maliki.²⁶

Setelah belajar di Masjidil Haram selama dua tahun, kemudian melakukan pembelajaran sendiri di masa sulit konflik Arab-Saudi selama dua tahun, dilanjutkan enam tahun di Madrasah Al-Shaulatiah, kemudian bermukim selama dua tahun sembari mendalami fikih pada Syekh Abdul Ḥāmid 'Abdullah Al-Yamani, Maulana Syekh akhirnya pulang ke Indonesia, meninggalkan Makkah.

Maulana Syekh terus menjalankan kiprahnya di masyarakat, karena kepercayaan masyarakat, ia pun dengan segera mendirikan pesantren yang diberi nama Pesantren Al-Mujahidin, pesantren tradisional yang memakai sistem halakah, yakni seorang guru duduk dikelilingi oleh murid-muridnya²⁷.

Pesantren Al-Mujahidin ini menjadi titik awal pergerakan yang diteruskan dengan berbagai kiprah di berbagai bidang, hingga akhir hayat Maulana Syekh. Maulana Syekh wafat pada Selasa, 21 Oktober 1997, di rumahnya, di Desa Pancor, Lombok Timur.²⁸

Nazam Batu Ngompal

Maulana Syekh Tuan Guru Kyai Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki karya tulis yang berkaitan dengan pengajaran Al-Qur'an khususnya tajwid, yaitu *Nazam Batu Ngompal*, *Nayl Al-Anfāl*, dan *Anak Nunggal Taqirrat Batu Ngompal*.²⁹ Namun, dua kitab terakhir hilang, kemungkinan karena kebakaran hebat yang menimpa Gubuk Bermi di tahun 1940an, sehingga membakar beberapa kitab dan dokumen dari Maulana Syekh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.³⁰ Kitab yang masih ada sampai sekarang adalah *Nazam Batu Ngompal*.

Secara morfologi, kitab *Nazam Batu Ngompal* tersusun sebagai berikut:

- a) Bagian sampul berisikan data kitab, nama penyalin, dan waktu penerbitan/penyalinan. Pada bagian awal ada nama *Nazam Batu Ngompal Tarjamah Tuhfah al-Aṭfali*, kemudian nama penyalin Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid al-Anfanani, dan tempat/waktu penyalinan, yaitu Pancor, 11 Safar 1362 Hijriyah.
- b) Gambar tanda tangan Maulana Syekh yang dikonstruksi dari tulisan-tulisan Arab.

²⁶Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius*, 131-132.

²⁷Ahsanul Khalik, dkk., *TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Pahlawan Kita Ikhtiar Kita: Mengenang Satu Abad Satu Dekade HAMZANWADI (1908-2018)* (Mataram: Dinas Sosial NTB, 2018), 42.

²⁸Saadatul Azmi dan Faridatul Wardi, "Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: The Pioneer of Islamic

Education in Lombok Community West Nusa Tenggara, Indonesia," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (25 Februari 2020): 19–31, <http://10.24036/kjie.v4i1.37>.

²⁹Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru*, 116.

³⁰Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi*, 12.

- c) Empat baris syair mengenai penerjemahan kitab *Tuhfatul Atfāl*.
- d) Pengantar dari Maulana Syekh.
- e) Syair Pengantar Penyalin yang ikuti catatan kaki mengenai pentingnya belajar tajwid dan pesan-pesan kepada pembelajar tajwid.
- f) Bab *Aḥkāmu al-Nūni al-Sākinati wa al-Tanwīni*
- g) Bab *Aḥkāmu al-Mīmi wa al-Nūni al-Mushaddatini*.
- h) Bab *Aḥkāmu al-Mīmi al-Sākinati*.
- i) Bab *Aḥkāmu Lāmi ‘Al wa Lāmi al-Fi’li*.
- j) Bab *fi al-Mithlayni wa al-Mutaqāribayni wa al-Mutajānisayni*.
- k) Bab *‘Aqsāmu al-Mad*.
- l) Bab *Aḥkāmu al-Maddi ma’al-Hamzati*.
- m) Bab *Aqsāmu al-Maddi al-Lāzimi*.
- n) *Taqriḍ Shaikhūna Ṣālih Shaikh Muḥammad Ṣālih ḥafīzahullah*.³¹

Penulisan *Nazam Batu Ngompal* ini dilatarbelakangi oleh peristiwa perjalanan pengajian Maulana Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, di mana Maulana Syekh melewati sebuah perkampungan bernama Embung Papak, pada bulan puasa. Ketika lewat, ia mendengar suara penduduk kampung yang tengah membaca Al-Qur’an, tetapi bacaannya tidak baik, tidak sesuai dengan kaidah tajwid. Dicontohkan seperti pembacaan Surah Al-Zalzalah dengan “*isāsul silatil*,” ada “*ijājul jilatil*” tidak ada yang fasih membaca huruf. Hal demikian membuat Maulana Syekh terusik,

untuk bagaimana menjelaskan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Sepulangnya ke rumah, ia kemudian menyusun kitab tajwid *Nazam Batu Ngompal*.³²

Maulana Syekh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyebut kitab ini sebagai saduran atau terjemahan dari kitab *Tuhfah Al-Atfāl*.³³ *Tuhfah Al-Atfāl* dikarang oleh Syekh Sulaiman bin Ḥasan bin Muḥammad Al-Jamzūri.³⁴

Nama *Nazam Batu Ngompal* adalah perpaduan bahasa Arab, Indonesia, dan bahasa lokal Sasak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdapat istilah “*Nazam*” yang diartikan sebagai puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.³⁵

Kemudian *Batu Ngompal*, yang merupakan bahasa Indonesia dan Sasak. Batu berarti benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam,³⁶ sementara *ngompal*, dalam bahasa Sasak berarti terapung atau tidak tenggelam.³⁷ Jadi, secara arti kata, *batu ngompal* berarti batu terapung atau yang tidak tenggelam.

Maulana Syekh sebagaimana dikenal sebagai ulama yang pandai dalam ilmu sastra, syair-syair Arab, ia pun berguru dengan syekh yang terkenal dengan keilmuan sastranya, yakni Syekh Muhammad Amin Al-Kutbi, karena itu kemudian Maulana Syekh mampu untuk

³¹Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal*, 1-7.

³²TGH. Muslihan Habib, Wawancara Penulis dengan Narasumber, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 20 Maret 2022.

³³Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal*, 2.

³⁴Zainora Daud, dkk., “Sekolah Tahfiz Swasta Di Selangor: Satu Kajian Rintis Terhadap Penguasaan Ilmu Tajwid,” *Jurnal Pengajian Islam* 10, no. 2 (2017): 141–151.

³⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, “KBBI Daring” (Jakarta: Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nazam>.

³⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, “KBBI Daring.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/batu>.

³⁷NW ONLINE News, “Teks Lengkap ‘Nazom Batu Ngompal’ Khusus untuk belajar Tajwid,” *NW Online* (blog), 20 November 2021, <https://nwonline.or.id/news/teks-lengkap-nazom-batu-ngompal-khusus-untuk-belajar-tajwid/>.

membuat sebuah nazam dengan memadukan tiga bahasa.³⁸

Dari sisi penamaan karya juga memiliki makna yang mendalam, “*Batu Ngompal*,” Seperti diungkap oleh Muslihan Habib, yang melakukan penyarahan terhadap kitab ini. Bahwa Maulana Syekh sebagai ulama yang pandai dalam ilmu sastra-*balaghah*, menamai kitab ini dengan sangat sastrawi.

Batu yang dimaksudkan pada nama kitab ini adalah bukan batu biasa, tetapi batu permata, yang mengisyaratkan kepada ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu itu seperti batu permata. Ia memiliki nilai. Ilmu itu sangat berharga yang kalau diberikan kepada seseorang, itu luar biasa.

Kemudian, untuk mendapatkan batu permata itu butuh proses. Seperti dikatakan Maulana Syekh, harus menyelam sampai ke dasar lautan untuk mendapatkan batu permata. Tidak mudah untuk diambil. Jadi, membutuhkan pengorbanan yang besar untuk mendapatkan permata.

Setelah itu membawa batu permata itu naik ke permukaan, lalu kemudian ngompal atau terapung. Nah, terapung ini dimaknai dengan kesuksesan setelah mengambil batu permata. Jadi, batu permata itu adalah ilmu, dan ngompal itu adalah kesuksesan. Ini pemaknaan yang sangat dalam mengenai meraih kesuksesan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.³⁹

Sementara itu, pendapat lain mengenai penamaan kitab ini adalah dari Tuan Guru Haji Muhammad Yusuf Ma'mun. Penamaan dengan *Nazam Batu Ngompal* dipandang sebagai bentuk

karamah Maulana Syekh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Pertama, penamaan *Nazam Batu Ngompal* karena memiliki keseimbangan dengan kitab asli yang bernama *Tuhfah Al-Atfāl*. Namun, Maulana Syekh menyadur kitab itu dengan cara dan bahasa yang berbeda.⁴⁰

Nama *Nazam Batu Ngompal* ternyata tidak lepas dari celaan orang. Nama kitab yang aneh ini dipandang orang sebagai bentuk keinginan teramat Maulana Syekh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk disebut sebagai orang Alim, sehingga menamakan kitabnya dengan nama yang tidak lazim. Maulana Syekh menjawab celaan itu dengan jawaban bahwa nama *Nazam Batu Ngompal* tentu memiliki maksud, tujuan, dan rahasia.⁴¹

Faktanya terungkap, di daerah tempat tinggal Maulana Syekh, Lombok Timur, diketahui memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup lumayan dari Batu Apung. Batu Apung tidak lain adalah batu terapung atau batu *ngompal*. Bahkan, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat bisa melakukan ekspor Batu Apung ke luar negeri yang digunakan untuk bahan-bahan kosmetik, bahan bangunan, dan lain-lain. Ini dipandang satu dari rahasia yang terungkap dari penamaan Batu *Ngompal* pada kitab tajwid Maulana Syekh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.⁴²

Pada syair *nazam*-nya, Maulana Syekh menulis:

*“dinamakan Nazom Batu Ngompal atas
air otak murid rajin tidak malas”*

³⁸TGH. Muslihan Habib, Wawancara Penulis dengan Narasumber, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 20 Maret 2022.

³⁹TGH. Muslihan Habib, Wawancara Penulis dengan Narasumber, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 20 Maret 2022.

⁴⁰TGH. M. Yusuf Ma'mun, Wawancara Penulis dengan Amidul MDQH, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 19 April 2022.

⁴¹TGH. M. Yusuf Ma'mun, Wawancara Penulis dengan Amidul MDQH, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 19 April 2022.

⁴²TGH. M. Yusuf Ma'mun, Wawancara Penulis dengan Amidul MDQH, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 19 April 2022.

Jadi, dimaksudkan *ngompal* atau terapung di otak murid yang rajin belajar, yang bermakna *Nazam Batu Ngompal* ini mudah untuk dihafalkan hingga sekarang, baik di luar daerah maupun di luar negeri.⁴³

Di Ma'had Darul Quran Wal Hadis yang didirikan Maulana Syekh, kitab *Nazam Batu Ngompal* tetap dibaca setiap pagi.⁴⁴ Di tempat lainnya, Ma'had Fityanul Ulum Cinere, yang didirikan oleh Alumni Ma'had Darul Quran Wal Hadis, Ustadz Hasan Asy'ari, mentradisikan pembacaan *Nazam Batu Ngompal* kepada santri-santrinya,⁴⁵ dan banyak madrasah lain yang berafiliasi kepada Organisasi Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.

Keunikan *Nazam Batu Ngompal*

Sisi keunikan dari *Nazam Batu Ngompal* ini, pertama, terletak pada penamaan kitab. Penamaan nama kitab ini telah sangat luas diterangkan pada paragraf-paragraf sebelumnya. Nama *Nazam Batu Ngompal* ini unik karena mengungkap sisi kewalian dan kapabilitas sastra dari Maulana Syekh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Keunikan kedua terletak pada penggunaan bahasa. Kitab *Nazam Batu Ngompal* ini memadukan tiga bahasa, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Sasak.⁴⁶ Bahasa Arab sebagai bahasa umat Islam, Indonesia sebagai bahasa bangsa Indonesia, dan bahasa Sasak, sebagai bahasa lokal atau daerah di mana Maulana

Syekh berasal. Meskipun dalam pengantarnya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyebut kitab *Nazam Batu Ngompal* disusun menggunakan bahasa Melayu yang diperhias dengan bahasa Arab.⁴⁷ Ini tidak menjadi masalah, karena bahasa Indonesia memang berasal dari bahasa Melayu⁴⁸.

Pada faktanya, *Nazam Batu Ngompal* menggunakan tiga bahasa. Penggunaan tiga bahasa ini diungkapkan juga oleh Moh. Irfan dkk., yang meneliti code-campur bahasa dalam *Nazam Batu Ngompal*, dimana ada tiga bahasa: Indonesia, Arab, dan Sasak.⁴⁹

Penggunaan tiga bahasa ini menerangkan latar belakang Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sebagai umat muslim Indonesia yang berasal dari Sasak. Selain itu, menunjukkan peneladanan terhadap cara Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an, Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, sesuai dengan bahasa kaum yang diturunkan padanya Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara ayat 195, "*bilisānin 'arabiyyin mubīn*" ayat ini oleh Hamka disorot dalam tafsir ke dalam kelompok ayat yang bertemakan mengenai cara turunnya Al-Qur'an. Ringkasnya, karena wahyu pertama diturunkan di Makkah, maka ia menggunakan bahasa Arab Qurays.⁵⁰

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga menggunakan bahasa Indonesia, yang diperhias dengan bahasa Arab, dan dilengkapi bahasa Sasak pada beberapa

⁴³TGH. M. Yusuf Ma'mun, Wawancara Penulis dengan Amidul MDQH, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 19 April 2022.

⁴⁴TGH. M. Yusuf Ma'mun, Wawancara Penulis dengan Amidul MDQH, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 19 April 2022.

⁴⁵Hasan Asy'ari, Wawancara Penulis dengan Khodimul Ma'had Fityanul Ulum Cinere, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 30 Mei 2022.

⁴⁶TGH. Muslihan Habib, Wawancara Penulis dengan Narasumber, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 20 Maret 2022.

⁴⁷Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal*, 3.

⁴⁸Abdul Malik, "Sepuluh Bukti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal-Muasal Bahasa Indonesia" (Seminar Bahasa dan Adat Melayu Konvensyen XI Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Batam, 2010), 1–24, <http://fkip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Sepuluh-Bukti-Bahasa-Melayu-Kepulauan-Riau-Sebagai-Asal-Muasal-Bahasa-Indonesia-1.pdf>.

⁴⁹Irfan, dkk., "The Reality of Code-Mixing in Nadzom Batu Ngompal." 32–45.

⁵⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1983), 5169.

tempat sepertinya untuk mempermudah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sasak memahami hukum-hukum tajwid. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, inspirasi penyusunan kitab ini adalah kesalahan bacaan Al-Qur'an yang diperagakan oleh masyarakat Sasak di satu desa.

Sisi keunikan ketiga, penulisannya menggunakan Arab-Jawi atau Arab-Melayu atau Arab-Pegon. Sebagaimana para ulama Nusantara terdahulu, menulis kitab-kitab dengan menggunakan Arab-Jawi atau disebut juga dengan Arab-Pegon. Sarah dkk., mengutip Masduki,⁵¹ menjelaskan Arab-Jawi atau Arab-Pegon merupakan adopsi dari aksara Arab yang berfungsi menuliskan bahasa tutur lokal di daerah Melayu Raya. Ia adalah simbol paduan bahasa tulisan yang merupakan adaptasi budaya lokal dengan budaya Islam tanpa menjauhi identitas Islam.⁵²

Sebagai contohnya, Kiai Sholeh Darat yang menulis kitab *Al-Murshid Al-Wajiz-nya* dengan bahasa Jawa dan huruf Arab.⁵³ Penggunaan Arab-Jawi atau Arab-Pegon ini oleh Maulana Syekh, menunjukkan kebanggaan terhadap identitas sebagai ulama Nusantara, yang tentu memiliki peradaban dalam hal tulis-menulis. Hal ini bisa meningkatkan derajat Arab-Jawi dalam peradaban Islam Dunia.

Keunikan keempat dari kitab *Nazam Batu Ngompal* ini adalah ia merupakan nazam Melayu

sesuai dengan aturan nazam dan 'arud' Arab. Sisi keunikan ini diungkap langsung oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada pengantarnya, bahwa sepanjang pengetahuannya, belum pernah ada nazam Melayu yang diatur secara nazam Arab yakni menurut peraturan ilmu 'arud'.⁵⁴ Ini menunjukkan Maulana Syekh adalah sosok yang ahli dalam ilmu 'arud', yaitu sebuah cabang keilmuan bahasa mengenai formula-formula syair. Formula ini yang kemudian menjadi landasan dalam mengkonstruksi dan menganalisis syair.⁵⁵

Kemudian, bentuknya yang seperti nazam ini memudahkan *Nazam Batu Ngompal* untuk dihafal, karena dibaca seperti membaca syair yang juga memiliki langgam atau irama pembacaan tersendiri. Furqan dkk., menjelaskan, nazam memang disampaikan dengan dilanggamkan atau berirama, hal ini yang kemudian membuat nazam banyak diminati oleh orang.⁵⁶

Keunikan kelima, selain berisi mengenai hukum-hukum tajwid, kitab *Nazam Batu Ngompal* ini juga mengandung pesan-pesan dan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Pertama, pesan untuk belajar tajwid yang shahih, disebabkan Al-Qur'an turun dengan fasih. Sebagaimana dalam *Nazam Batu Ngompal*, "Belajar olehmu tajwid yang shahih, karena Qur'an turunnya fasih".⁵⁷ Hal ini menguatkan lagi bagaimana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi

⁵¹Mohd. Masduki, "Islam And Cultural Plurality of Indonesia," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (14 Mei 2019): 96–105, <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i2.7079>.

⁵²Siti Sarah, dkk., "Upaya Menghidupkan Arab Jawi Sebagai Budaya Islam di Kawasan Melayu Raya Melalui Kegiatan Seminar International," *Surya Abdimas* 6, no. 2 (2022): 386–394, <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1758>.

⁵³Wahab, "Media Transmisi Studi Al-Qur'an Ulama Nusantara (Studi Terhadap Kitab Al-Mursyid Al-Wajiz Karya Kiai Sholeh Darat)." 1-16.

⁵⁴Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal*, 3.

⁵⁵Moch. Sulthoni Faizin dan Ayu' Atisah, "Analisa Ilmu Arudh dan Qawafi dalam Syair al-I'tirof Karya Abu Nawas / An Analysis of Arudh and Qawafi Sciences in The Poem of Al-I'tirof by Abu Nawas," *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (26 Juni 2020): 47–57, <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11190>.

⁵⁶Alfurqan, dkk., "Karakteristik dan Makna Nazam Karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen." 415–423.

⁵⁷Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal*, 1.

Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril dengan cara yang benar, seperti diungkap oleh ayat ke-102 dari Surah An-Nahl bahwa Jibril a.s. telah menurunkan Al-Qur'an dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad dengan benar. Maksud dengan benar itu adalah dengan kejujuran, keadilan, dan hikmah.⁵⁸

Pada ayat yang lain, yakni ayat ke-192—195 Surah Ash-Shu'arā menunjukkan bahwa baik penurunan Al-Qur'an yang dibawa Jibril a.s., dan penyampaian oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya, itu menggunakan bahasa Arab. Wahbah Zuhaili menjelaskan penggunaan bahasa Arab, karena itu bahasa Nabi Muhammad saw. dan bahasa dari kaumnya, Nabi memahami bahasa Arab dan kaumnya pun memahami bahasa Arab.⁵⁹

Diketahui, Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia pada malam lailatulqadar, lalu diturunkan secara bertahap atau berangsur-angsur selama 23 tahun kepada Nabi Muhammad saw.⁶⁰

Kedua, larangan membaca Al-Qur'an secara jelek, karena ada hadis sahih yang memperingatkan hal ini. Bait *Nazam Batu Ngompal*-nya berbunyi, "*Jangan membaca bacaan qabih, takut ancaman hadis yang shahih.*" Salah satu hadis yang memperingatkan umat Islam untuk memperindah bacaan Al-Qur'an adalah hadis shahih Bukhari dan Muslim, "*Laisa minnā man lam yataghanna bil qur'an*" artinya bukan golongan kami orang yang tidak memperindah bacaan Al-Qur'an.⁶¹

Kemudian, pesan selanjutnya adalah untuk belajar atau berguru pada ahlinya. Baitnya berbunyi "*rajīn berguru pada ahlinya*".⁶² Sejatinya

memang ilmu itu harus dipelajari pada orang yang tepat, orang yang menjadi ahli ilmu. Seperti diungkap potongan ayat ke 7 dari Surah Al-Anbiyā', "*...fās'alū ahla al-dhikr in kuntum la ta'lamūn*". *Ahla al-dhikr* diartikan beragam oleh para ulama, salah satu pengertiannya adalah seseorang yang punya kepakaran atau kompetensi dan bersifat objektif dalam bidang tertentu.⁶³ Potongan ayat di atas berpesan untuk bertanya kepada ahlinya jika tidak mengetahui sesuatu.

Berlanjut, Maulana Syekh menunjukkan bacaan seperti apa yang harus dibaca, yakni bacaan sebagaimana diturunkannya lewat Jibril a.s., dalam bait nazamnya berbunyi "*baca olehmu bacaan Jibrila, jangan membaca bermain gila, firman ilahi di dalam tanzila, warattilil qur'āna tartila*"⁶⁴ yang intinya berada pada akhir bait, yakni membaca Al-Qur'an secara tartil, ini menekankan kembali pentingnya belajar tajwid, agar mampu membaca Al-Qur'an secara tartil.

Kekurangan *Nazam Batu Ngompal*

Di balik keunggulan dari *Nazam Batu Ngompal* karya Maulana Syaikh, ada kekurangan-kekurangan yang mesti diperhatikan oleh murid-murid dan penerus Maulana Syekh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Kitab Nazam Batu Ngompal* memerlukan *pensyarahan* atau penjelasan lebih luas, karena bentuknya syair dan ringkas, agar bisa dimengerti oleh para pembaca awam. Misalnya pada bait tentang hukum *nun* mati dan *tanwin* yang berbunyi:

*"Thabit bagi nun yang mati dan tanwin
Empat hukum maka bacalah tabyīn"*⁶⁵

Qur'an Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2010, 2010), 403.

⁶⁴Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal*, 1.

⁶⁵Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal*, 2.

⁵⁸Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, 14:555.

⁵⁹Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, 10:242.

⁶⁰Qaththan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 125.

⁶¹Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, 15:208.

⁶²Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal*, 1.

⁶³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-*

Kata “*thabit*” tidak sepenuhnya dipahami oleh pembaca, karena ini adalah bahasa Arab, begitu pula dengan kata “*tabyīn*”, juga berasal dari bahasa Arab. Tentu hanya yang menguasai bahasa Arab yang bisa memahami maksud kata-kata tersebut.

Demikian juga dengan hukum-hukum tajwidnya memerlukan penjelasan, dalam kitab ini hanya disebutkan nama hukum tajwid dan huruf-hurufnya, tetapi tidak dijelaskan seperti apa maksud hukum itu. Semisal bait yang berbunyi:

“Yang pertama hukumnya *izhar ḥalqi*
Jika datang sebelum *ḥurūful ḥalqi*
Anam huruf yaitu *hamzun hā’u*
‘ain wa hā’u thumma ghainun khā’u”⁶⁶

Bait syair ini membutuhkan penjelasan, apa yang dimaksud dengan *izhar ḥalqi*, atau apa itu huruf *ḥalqi*.

Jika dibandingkan dengan kitab tajwid *Terjemah Tafsiriyyah Muqaddimah Jazariyyah*, pada terjemahan syair mengenai *izhar ḥalqi*, diberikan tambahan penjelasan mengenai *izhar ḥalqi* dengan “membaca *nun* mati dan *tanwin* dengan jelas” atau ketika menerjemahkan huruf-huruf *ḥalqi*, diberikan penjelasan tambahan bahwa huruf *ḥalqi* “huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan”.⁶⁷

Penjelasan ringkas tersebut bisa memberi pemahaman kepada masyarakat umum. Sementara di *Nazam Batu Ngompal* tidak ditemukan. *Nazam Batu Ngompal* ini membutuhkan penjelasan lebih luas agar bisa dipahami oleh masyarakat umum.

Sebenarnya, sudah ada penerjemahan terhadap kitab *Nazam Batu Ngompal* oleh Muslihan Habib. Bukunya berjudul “*Mengurai Ilmu Tajwid Nazam Batu Ngompal*.” Namun jumlah publikasi buku ini baru sedikit. Karena itu,

Muslihan Habib pun berharap munculnya *sharah-sharah* lain dari murid-murid Maulana Syaikh terhadap kitab tajwid *Nazam Batu Ngompal*.⁶⁸

Kesimpulan

Merujuk kepada berbagai uraian-uraian yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa keunikan dari *Nazam Batu Ngompal* karya dari Maulana Syekh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Ada lima keunikan yang bisa disimpulkan, pertama adalah keunikan dari sisi penamaannya yang menunjukkan sisi kewalian dan kemampuan sastra dari Maulana Syaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Kedua adalah keunikan dari sisi penggunaan bahasa, menggunakan tiga bahasa: Arab, Indonesia, dan Sasak. Secara dominan menggunakan bahasa Indonesia, dengan bahasa Arab dan Sasak di beberapa bait. Keunikan ketiga adalah *Nazam Batu Ngompal* ini ditulis dengan aksara Arab-Jawi atau Arab-Pegon yang menunjukkan ciri khas karya-karya ulama di Nusantara. Kemudian, keunikan keempat adalah meskipun *Nazam Batu Ngompal* dominan berbahasa Indonesia, tetapi nazam ini dibentuk mengikuti aturan-aturan ilmu ‘*arud*. Kemudian, keunikan kelima adalah selain berisi mengenai hukum tajwid, *Nazam Batu Ngompal* juga memiliki pesan-pesan pentingnya belajar tajwid dan belajar pada ahlinya. Terakhir, kekurangan dari *Nazam Batu Ngompal* ini adalah membutuhkan penjelasan yang lebih luas agar mudah dipahami oleh publik umum.

⁶⁶ Anfanāni, *Nazam Batu Ngompal*, 2.

⁶⁷ Laili Al-Fadhil, *Terjemah Tafsiriyyah Muqaddimah Jazariyyah* (Depok: Online Tajwid & Rumah Belajar Al-Imam Asy-Syafi’i, 2019), 52.

⁶⁸ TGH. Muslihan Habib, Wawancara Penulis dengan Narasumber, diwawancara oleh Salim Rahmatullah, Zoom Meeting, 20 Maret 2022.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Anfanāni, Muhammad Zainuddin 'Abd Al-Majid Al-, *Nazam Batu Ngompal Terjemah Tuhfatu al-Aṭfali*. Pancor: t.p, 1943.
- Aliasah, Aliasah. "Ulama Melayu Pada Abad XX Studi Atas Karya-Karya Ulama Melayu Sumatera Selatan." *Wardah* 19, no. 2 (14 Desember 2018): 190–218. <http://10.19109/wardah.v19i2.2818>.
- Amaliah, Supi. "Kurikulum Tahsin Al-Qur'an (Studi Analisis Di Ma'had Kareem Bil-Qur'an)." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (28 Oktober 2021): 731–743. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.497>.
- Asy'ari, Hasan. Wawancara Penulis dengan Khodimul Ma'had Fityanul Ulum Cinere. Diwawancara oleh Salim Rahmatullah. Zoom Meeting, 30 Mei 2022.
- Azmi, Saadatul dan Faridatul Wardi. "Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: The Pioneer of Islamic Education in Lombok Community West Nusa Tenggara, Indonesia." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (25 Februari 2020): 19–31. <http://10.24036/kjie.v4i1.37>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, "KBBi Daring." Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Dahri, Harapandi dan Musllihan Habib. *Mengurai Ilmu Tajwid Nazham Batu Ngompal: Karya Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin bin Abdul Madjd*. Tangerang: Pustaka Irfani, 2008.
- Daud, Zainora, Shahrudin Saad, dan Ahmad Shahrudin Masdan. "Sekolah Tahfiz Swasta Di Selangor: Satu Kajian Rintis Terhadap Penguasaan Ilmu Tajwid." *Jurnal Pengajian Islam* 10, no. 2 (2017): 141–151.
- Fadhil, Laili Al-. *Terjemah Tafsiriyyah Muqaddimah Jazariyyah*. VII. Depok: Online tajwid & Rumah Belajar Al-Imam Asy-Syafi'i, 2019.
- Faizin, Moch. Sulthoni, dan Ayu` Atisah. "Analisa Ilmu Arudh dan Qawafi dalam Syair al-I'tirof Karya Abu Nawas / An Analysis of Arudh and Qawafi Sciences in The Poem of Al-I'tirof by Abu Nawas." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (26 Juni 2020): 47–57. <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11190>.
- Fatah, Abdul, dkk. *Maulana Syaikh dari Nusa Tenggara Barat untuk Indonesia: Perjuangan dan Pergulatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*. Mataram: Hamzanwadi Institute, 2018.
- Alfurqan, Alfurqan, Nurrahmah, dan Zakiatul Sadri. "Karakteristik dan Makna Nazam Karangan Ulama Aceh di Kabupaten Bireuen." *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 415–423.
- Habib, TGH. Muslihan. Wawancara Penulis dengan Narasumber. Diwawancara oleh Salim Rahmatullah. Zoom Meeting, 20 Maret 2022.
- Hamka, Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1983.
- Haramain, Muhammad. *Dakwah Moderasi Tuan Guru Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Disunting oleh Iskandar. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Husnah, Asmaul. "Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Peranan dalam Pergulatan Politik

- Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/32279/>.
- Ikroman, M. Nashib. *Mengaji Hamzanwadi*. Disunting oleh Salman Faris. Mataram: Hamzanwadi Institute, 2017.
- Irfan, Moh., Herman Wijaya, Nunung Supratni, dan Ramlah H.A. Gani. “The Reality of Code-Mixing in Nadzom Batu Ngompal.” *SeBaSa* 4, no. 1 (28 Mei 2021): 32–44. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i1.3260>.
- Khalik, Ahsanul, dkk. *TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Pahlawan Kita Ikhtiar Kita: Mengenang Satu Abad Satu Dekade HAMZANWADI (1908- 2018)*. Mataram: Dinas Sosial NTB, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Malik, Abdul. “Sepuluh Bukti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal-Muasal Bahasa Indonesia.” Batam, 2010. <http://fkip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Sepuluh-Bukti-Bahasa-Melayu-Kepulauan-Riau-Sebagai-Asal-Muasal-Bahasa-Indonesia-1.pdf>.
- Ma’mun, TGH. M. Yusuf. Wawancara Penulis dengan Amidul MDQH. Diwawancara oleh Salim Rahmatullah. Zoom Meeting, 19 April 2022.
- Ma’ruf, Muchamad Ali, Mirza Ghulam Maula, dan Nursahidah Awalia. “Kajian Saja’ dalam Nadzom Tajwid Kitab Syifa’ul Janan Karya Kyai Haji Ahmad Muthohhar.” Dalam *SEMNASBAMA*, 4:595–605. Malang: Universitas Negeri Malang, 2020. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/664>.
- Masduki, Mohd. “Islam And Cultural Plurality of Indonesia.” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (14 Mei 2019): 96–105. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i2.7079>.
- Munir, Zainal Arifin. *Pemikiran dan Kiprah Politik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Disunting oleh Muhammad Yusuf. Mataram: Sanabil, 2019.
- Mursyid, Ali, dan Inayatul Mustautina. “Tajwid di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur.” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (24 Maret 2019). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i01.3366>.
- Noor, Mohammmad, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi. *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Disunting oleh M. Firdaus dan Ahmad Muzayyin. Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014.
- NW ONLINE News. “Teks Lengkap ‘Nazom Batu Ngompal’ Khusus untuk belajar Tajwid.” *NW Online* (blog), 20 November 2021. <https://nwonline.or.id/news/teks-lengkap-nazom-batu-ngompal-khusus-untuk-belajar-tajwid/>.
- Qaththan, Manna’ Al-. *Pengantar Studi Al-Qur’an*. Disunting oleh Abduh Zufida Akaha dan Muhammad Ihsan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Saad, Shaharuddin, Mohd Fairus A. Adi, dan Mohd Safee Salihin Hasan. “Data-Data Tokoh Ulama Tajwid Tersohor di Alam Melayu.” Dalam *3 rd International Conference on Islamiyyat Studies*

(*IRSYAD2017*), 227–239. Selangor: Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, 2017. <http://conference.kuis.edu.my/irsyad/images/e proceeding/2017/1027.pdf>.

Sarah, Siti, Mohamad Sobirin, Abdal Chakil Harimi, dan Agus Husein As Sabiq. “Upaya Menghidupkan Arab Jawi Sebagai Budaya Islam di Kawasan Melayu Raya Melalui Kegiatan Seminar International.” *Surya Abdimas* 6, no. 2 (2022): 386–94. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1758>.

Wahab, Abdul. “Media Transmisi Studi Al-Qur’an Ulama Nusantara (Studi Terhadap Kitab Al-Mursyid al-Waji’z Karya Kiai Sholeh Darat).” *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (27 Juli 2021): 1–16.

Zuhaili, Wahbah Al-. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Shari’ah wa Al-Manhaj*. Dimasyq: Dar Al-Fikr, 2009.

(Halaman Ini Sengaja Dikosongkan)